ANALISIS KESESUAIAN LAHAN KOMODITAS UNGGULAN PERKEBUNAN DI KABUPATEN TANGGAMUS (Studi Kasus : Kabupaten Tanggamus, Lampung)

Titania Refta Sella[1], Dedy Kurnia Sunaryo[2], Feny Arafah[3]

Jurusan Teknik Geodesi S-1, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,Institut Teknologi Nasional Malang,
Jalan Bendungan Sigura-gura No. 2 Lowokwaru, Kecamatan Sumbersari, Kota Malang –titaniareftasella008@gmail.com

KATA KUNCI : *Kesesuaian Lahan, Kopi Robusta Kakao Kelapa Dalam, LQ (Location Quotient) SSA (Shift Share)*

ABSTRAK :

Kabupaten Tanggamus memiliki banyak kekayaan alam dibidang perkebunan. Perkebunan menjadi salah satu subsektor yang memiliki kontribusi cukup besar dalam rangka peningkatan pendapatan dan pengembangan ekonomi daerah. Beberapa komoditas unggulan di bidang perkebunan yaitu Tanaman Kopi Robusta, Kakao dan Kelapa Dalam. Produksi ketiga komoditas unggulan tersebut di Kabupaten Tanggamus cukup tinggi. Penelitian ini menggunakan metode LQ *(Location Quotient)* dan SSA *(Shift Share).* Data yang dipakai yaitu batas administrasi Kabupaten Tanggamus, data suhu, data curah hujan, data tekstur tanah, data kemiringan lereng, data drainase dan data statistik perkebunan Kabupaten Tanggamus tahun 2016 – 2020. Hasil penelitian ini berupa perbandingan metode LQ *(Location Quotient)* dan SSA *(Shift Share)* dan berupa luas kesesuaian lahan Kopi Robusta dengan kelas sangat sesuai (S1) yaitu sebesar 24,17%, sesuai (S2) 69,20%, sesuai marginal (S3) 6,62% dan tidak sesuai (N) 0,01%. Kakao dengan kelas sangat sesuai (S1) yaitu sebesar 23,13%, sesuai (S2) 75,22%, sesuai marginal (S3) 1,64% dan tidak sesuai (N) 0,01%. Kelapa Dalam dengan kelas sangat sesuai (S1) yaitu sebesar 59,72%, sesuai (S2) 39,93%, sesuai marginal (S3) 0,33% dan tidak sesuai (N) 0,00%.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting untuk dikembangkan, karena bagi masyarakat penyedia hasil perkebunan, dan penampung lapangan pekerjaan sektor ini mempunyai posisi sebagai sumber utama pendapatan. Di indonesia pertanian terbagi menjadi 5 subsektor yaitu perkebunan, pangan, perhutanan, peternakan, dan perikanan. (Dinas Pertanian Kabupaten Tanggamus, 2016)

Pada Kabupaten Tanggamus, subsektor perkebunan merupakan subsektor yg memiliki peran besar terhadap rangka peningkatan pendapatan dan pengembangan ekonomi daerah. Perencanaan pembangunan guna memperbaiki sumber daya yg terdapat pada suatu wilayah dengan tujuan agar mencapai keadaan perekonomian yg lebih baik. Secara umum pengembangan wilayah dilakukan agar wilayah tersebut dapat berkembang menuju tingkatan yang lebih maju, Salah satu teknik usaha perencanaan pengembangan wilayah berbasis potensi wilayah adalah Kecakapan menggunakan sumber daya yang ada pada suatu wilayah. Menurut Raharjo (2015), menyampaikan bahwa salah satu solusi pada pembangunan daerah yaitu pembangun sektor unggulan, memiliki maksud sektor tadi bisa mendukung pertumbuhan ekonomi daerah & kesejahteraan masyarakat.

Bidang pertanian menjadi bidang unggulan dikarenakan aktivitas serta pengaruh bidang tersebut pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pengaruh bidang pertanian bisa diketahui melalui PDRB Kabupaten Tanggamus pada tahun 2020 yaitu 42.51%. Komoditas pertanian lokal memiliki pengaruh atas tingginya kontribusi pertanian. Bidang pertanian yang memiliki peran salah satunya yaitu perkebunan. (Kabupaten Tanggamus Dalam Angka, 2020) Bidang pertanian merupakan penyumbang terbesar ketiga sesudah tanaman pangan dan hortikultura. Kabupaten Tanggamus (Data Komoditas Perkebunan Kabupaten Tanggamus 2016 – 2020) merupakan salah satu wilayah dengan kontribusi hasil perkebunan.

Karakter lahan memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman dan menetapkan ketersedian unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman, karena setiap tanaman mempunyai kebutuhan yang berbeda. Menurut Sitorus (2014), bahwa komoditas unggulan termasuk komoditas yang memiliki iklim dan tanah yang baik secara fisik, untuk dikembangkan disuatu wilayah. Penentuan komoditas unggulan secara komparatif dengan metode *Location Quotien* (LQ) dan secara kompetitif menggunakan metode *Shift Share Analis (SSA)*. Kelas kesesuaian lahan memiliki beberapa karakteristik pertumbuhan tanaman yaitu sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3), dan tidak sesuai(N).

1.2. Rumusan Masalah

Penjabaran permasalahan yang sudah dipaparkan pada latar belakang akan diringkas seperti berikut ini:

1. Bagaimana menentukan komoditas unggulan menggunakan metode *Location Quotien* (LQ) dan metode *Shift Share Analis (SSA)*
2. Bagaimana menentukantingkat kesesuaian lahan komoditas unggulan perkebunan menggunakan metode pembobotan (*Scoring)* di Kabupaten Tanggamus.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian: Tujuan dari pelaksanaan penelitian pada kali ini, yaitu untuk mengetahui komoditas unggulan menggunakan metode *Location Quotien* (LQ) dan metode *Shift Share Analis (SSA),* Untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Tanggamusdi Kabupaten Tanggamus.

1.3.2. Manfaat Penelitian: Pelaksaan penelitian yang dilakukan agar menerima manfaat yaitu, Untuk memberikan informasi spasial tingkat kesesuaian lahan komoditas unggulan perkebunan menggunakan metode *Location Quotien* (LQ), *Shift*

Share Analis (SSA) dan skoring/pembobotan di Kabupaten Tanggamus.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Metode *Location Quotient* (LQ)

Menurut Kuncoro (2004) Metode *Location Quotient(LQ)* termasuk suatu pengukuran tidak langsung yang digunakan untuk mengetahui suatu subsektor perkebunan sektor basis atau non basis. Metode ini digunakan untuk menghitung perbandingan sebuah subsektor di suatu daerah (kecamatan) dan merupakan perbandingan antara total produksi dan produktifitas pada tingkat kabupaten tersebut. Dalam perhitungan LQ dibutuhkan berupa data sekunder dari dinas perkebunan meliputi jenis komoditi, dan jumlah hasil produksi.

1. Menghitung nilai LQ produksi Merupakan langkah terakhir dalam perhitungan nilai LQ yaitu dengan memasukkan notasi-notasi yang diperoleh kedalam Rumus LQ yaitu sebagai pembilang dan sebagai penyebut. Secara sistematis metode LQ diformulasikan sebagai berikut (Hendayana, 2003) :

   $$LQ = \frac{pi\ /\ pt}{Pi\ /\ Pt} \quad \text{.....(2.2)}$$

   dimana:
   LQ = *Location Quotient* (LQ)
   pi = Produksi jenis komoditas pada tingkat kecamatan
   pt = Produksi tanaman perkebunan semua komoditas pada tingkat kecamatan
   Pi = Produksi jenis komoditas pada tingkat kabupaten
   Pt = Produksi tanaman perkebunan komoditasi pada tingkat kabupaten

2. Indikator/Pengambilan keputusan
   LQ > 1 menunjukkan terdapat konsentrasi relative disuatu wilayah dibanding kandengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti komoditas disuatu wilayah merupakan sektor basis yang berarti komoditas di wilayah itu memiliki keunggulam komparatif.

   LQ = 1 merupakan sector non basis, artinya komoditas disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif. produksi komoditasyang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah itu.

   LQ < 1 merupakan sector non basis, artinya komoditas disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas di wilayah itu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah. Komoditas yang menghasilkan nilai LQ > 1 merupakan standar normative untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Dan jika banyak komoditas yang menghasilkan nilai LQ > 1 maka derajat keunggulan komparatif ditentukan berdasarkan nilai LQ yang lebih tinggi disuatu wilayah, karena makin tinggi nilai LQ maka menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut.

2.2. Metode *Shift Share*

Menurut Arsyad (1999) menyatakan bahwa analisis *Shift Share* menganalisis berbagai indikator perubahan ekonomi, seperti produksi komoditas, pada dua titik waktu pada suatu wilayah apakah bertumbuh cepat atau lambat. *Shift Share Analysis* (SSA) digunakan untuk melihat pertumbuhan produksi sektoral dari suatu kawasan/wilayah. Hasil analisis SSA ini lanjutan hasil analisis LQ yang hanya mengahasilkan output potensi basis, sehingga analisis *Shift Share* menggunakan rasio produksi untuk melihat perbandingan produksi subsektor perkebunan. Secara matematis metode *Shift Share Analysis* (SSA) diformulasikan sebagai berikut (Mustikaningrum dan Widjonarko, 2018) :

$$PP = \left(\frac{Yit}{Yio}\right) - \left(\frac{Yt}{Yo}\right) \quad \text{.....(2.3)}$$

$$PPW = \left(\frac{yit}{yio}\right) - \left(\frac{Yt}{Yo}\right) \quad \text{.....(2.4)}$$

$$PB = PP + PPW \quad \text{.....(2.5)}$$

Dengan :
PP : Komponen Pertumbuhan Proporsional
PPW : Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah
PB : Pegeseran Bersih
Yit : Total Produksi komoditas pada Kecamatan Tahun Akhir
Yio : Total Produksi komoditas pada Kecamatan Tahun Awal
Yt : Total Produksi Kabupaten Tahun Akhir
Yo : Total Produksi Kabupaten Tahun Awal
yit : Produksi komoditas pada satu Kecamatan Tahun Akhir
yio : Produksi komoditas pada satu Kecamatan Tahun Awal

Berdasarkan hasil perumusan *Shift Share Analysis (SSA)* dengan nilai produksi maka dapat diketahui output pada suatu wilayah dengan asumsi sebagai berikut:

1. Jika nilai *shift share* > 0 = Postif maka pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah ke satu lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wlayah kedua (wilayah perbandingan)
2. *Shift share* < 0 = Negatif maka maka pertumbuhan sektor pada tingkat wilayah ke satu lebh lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor pada wlayah kedua (wilayah perbandingan).

Penentuan komoditas unggulan selanjutnya dihasilkan berdasarkan hasil rekapitulasi terhadap hasil perhitungan *LQ* dan *SSA*. Dalam penentuan ini, digunakan indikator hasil analisis *LQ* dan *SSA* meliputi komoditas basis dan non-basis, kemampuan daya saing baik, progresif secara kewilayahan, dan rata-rata tingkat pertumbuhan komoditas. Berdasarkan hal tersebut secara perhitungan dapat dinyatakan dengan klasifikasi komoditas unggulan ditunjukkan dengan nilai yang memiliki keunggulan kompatatif dengan nilai LQ > 1 dan kelompok progresif memiliki nilai *SSA* > 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share* TanamanKopi robusta, Kakao, dan Kelapa Dalam Tahun 2016 – 2020

Hasil analisis menggunakan data *time series* yaitu perhitungan yang dimulai dari tahun 2016 – 2020. Ketentuan dalam analisis yaitu apabila nilai LQ > 1 maka termasuk komoditas basis dengan pertumbuhan komoditas lebih besar dibanding wilayah lainnya, sedangkan nilai LQ < 1 maka termasuk dalam komoditas non basis dengan pertumbuhan komoditas kecil dan hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri. Dengan digunakan data *time series*, maka hasil analisis yang

didapatkan yaitu nilai rata-rata LQ.

Berdasarkan hal tersebut didapatkan hasil perhitungan bahwa seluruh komoditas yang terdiri dari Kelapa Dalam, Kopi Robusta dan Kakao termasuk kedalam sektor basis. Dengan nilai ini dapat diidentifikasi bahwa komoditas yang memiliki LQ > 1 menunjukkan tingkat lebih tinggi dibandingkan pada wilayah yang lainnya sehingga berpotensi sebagai komoditas yang strategis untuk dikembangkan.

Tabel 1 Nilai LQ Tahun 2016

Kecamatan	Nilai LQ Tahun 2016		
	Kelapa Dalam (Ton)	Kopi Robusta (Ton)	Kakao (Ton)
Cukuh Balak	1,434	0,464	2,623
Bulok	1,010	0,730	1,483
Pugung	2,436	0,421	0,775
Gunung Alip	0,712	1,136	0,031
Talang Padang	0,157	1,451	1,143
Pulau Panggung	2,856	0,331	0,036
Air Naningan	0,006	1,503	0,114
Ulu Belu	0,031	1,481	0,054
Gisting	0,900	1,189	0,100
Sumberejo	0,680	1,258	1,302
Kota Agung Timur	3,001	0,254	1,897
Kota Agung Pusat	2,664	0,274	1,264
Kota Agung Barat	2,590	0,403	0,428
Wonosobo	2,172	0,755	1,404
Bandar Negri Semong	0,333	1,395	0,691
Pematang Sawa	2,863	0,402	2,568
Semaka	1,026	0,733	4,141
Kelumbayan	0,122	0,790	4,544
Kelumbayan Barat	0,678	0,531	0,703
Limau	2,631	0,481	0,703

Berdasarkan Hasil analisi LQ pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 3 komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Tanggamus yang merupakan komoditas perkebunan basis dengan nilai LQ > 1 Kelapa Dalam yaitu Cukuh Balak, Bulok, Pugung, Pulau Panggung, Kota Agung Timur, Kota Agung Barat, Kota Agung Pusat, Wonosobo, Pematang Sawa, Semaka dan Limau. Sedangkan Kopi Robusta LQ > 1 yaitu Gunung Alip, Talang Padang, Air Naningan, Ulu Belu, Gisting, Sumberjo dan Bandar Negeri Semuong. Sedangkan Kakao LQ > 1 yaitu :Cukuh Balak, Bulok, Talang Padang, Sumberjo, Kota Agung Timur, Kota Agung Pusat, Wonosobo, Pematang Sawa, Semaka dan Kelumbayan.

Tabel 2 Nilai LQ Tahun 2017

Kecamatan	Nilai LQ Tahun 2017		
	Kelapa Dalam (Ton)	Kopi Robusta (Ton)	Kakao (Ton)
Cukuh Balak	1,205	0,503	2,601
Bulok	0,947	0,741	2,145
Pugung	2,002	0,476	1,158
Gunung Alip	0,360	1,376	0,729
Talang Padang	0,135	1,658	0,029
Pulau Panggung	1,733	0,736	0,632
Air Naningan	0,060	1,634	0,273
Ulu Belu	0,029	1,692	0,100
Gisting	0,783	1,336	0,066
Sumberejo	0,592	1,425	0,079
Kota Agung Timur	2,455	0,301	0,979
Kota Agung Pusat	2,190	0,314	1,440
Kota Agung Barat	2,134	0,462	0,956
Wonosobo	1,728	0,821	0,299
Bandar Negri Semong	0,244	1,383	0,925
Pematang Sawa	2,369	0,456	0,519
Kelumbayan	0,100	0,906	3,132
Kelumbayan Barat	0,654	0,590	3,325
Semaka	0,951	0,768	2,029
Limau	1,753	0,505	1,526

Berdasarkan Hasil analisi LQ pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 3 komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Tanggamus yang merupakan komoditas perkebunan basis dengan nilai LQ > 1 Kelapa Dalam yaitu Cukuh Balak, Pugung, Pulau Panggung, Kota Agung Timur, Kota Agung Pusat, Kota Agung Barat, Wonosobo, Pematang Sawa dan Limau. Sedangkan Kopi Robusta LQ > 1 yaitu : Gunung Alip, Talang Padang, Air Naningan, Ulu Belu, Gisting, Sumberejo dan Bandar Negri Semong. Sedangkan Kakao LQ > 1 yaitu : Cukuh Balak, Bulok, Pugung, Kota Agung Pusat, Semaka, Kelumbayan, Kelumbayan Barat dan Limau.

Tabel 3 Nilai LQ Tahun 2018

Kecamatan	Nilai LQ Tahun 2018		
	Kelapa Dalam (Ton)	Kopi Robusta (Ton)	Kakao (Ton)
Cukuh Balak	2,691	0,194	1,183
Bulok	0,915	0,670	2,858
Pugung	2,023	0,452	1,418
Gunung Alip	0,342	1,219	1,399
Talang Padang	0,147	1,577	0,038
Pulau Panggung	1,068	1,076	0,455
Air Naningan	0,015	1,629	0,080
Ulu Belu	0,029	1,612	0,131
Gisting	0,799	1,273	0,078
Sumberejo	0,603	1,356	0,108
Kota Agung Timur	2,485	0,291	1,168
Kota Agung Pusat	2,223	0,300	1,724
Kota Agung Barat	2,166	0,441	1,144
Wonosobo	1,743	0,774	0,431
Bandar Negri Semong	0,248	1,317	1,122
Pematang Sawa	2,405	0,436	0,621
Semaka	1,202	0,511	3,008
Kelumbayan	0,105	0,863	3,744
Kelumbayan Barat	0,664	0,563	3,979

Limau	1,779	0,482	1,826

Berdasarkan Hasil analisi LQ pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 3 komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Tanggamus yang merupakan komoditas perkebunan basis dengan nilai LQ > 1 Kelapa Dalam yaitu Cukuh Balak, Pugung, Pulau Panggung, Kota Agung Timur, Kota Agung Pusat, Kota Agung Barat, Wonosobo, Pematang Sawa, Semaka dan Limau. Sedangkan Kopi Robusta LQ > 1 yaitu : Gunung Alip, Talang Padang, Pulau Panggung, Air Naningan, Ulu Belu, Gisting, Sumberejo, dan Bandar Negri Semuong. Sedangkan Kakao LQ > 1 yaitu : Cukuh Balak, Bulok, Pugung, Gunung Alip, Kota Agung Timur, Kota Agung Pusat, Kota Agung Barat, Bandar Negri Semuong, Semaka, Kelumbayan, Kelumbayan Barat dan Limau.

Tabel 4 Nilai LQ Tahun 2019

Kecamatan	Nilai LQ Tahun 2019		
	Kelapa Dalam(Ton)	Kopi Robusta(Ton)	Kakao(Ton)
Cukuh Balak	2,500	0,167	1,351
Bulok	1,014	0,591	3,098
Pugung	2,025	0,454	1,120
Gunung Alip	0,606	1,185	1,080
Talang Padang	0,132	1,624	0,047
Pulau Panggung	1,133	1,043	0,414
Air Naningan	0,023	1,672	0,085
Ulu Belu	0,028	1,661	0,129
Gisting	0,842	1,255	0,080
Sumberejo	0,577	1,384	0,115
Kota Agung Timur	2,500	0,237	0,984
Kota Agung Pusat	2,054	0,306	1,818
Kota Agung Barat	2,010	0,439	1,238
Wonosobo	1,792	0,682	0,547
Bandar Negri Semong	0,428	1,168	1,641
Pematang Sawa	2,516	0,253	0,858
Semaka	1,088	0,575	2,986
Kelumbayan	0,125	1,079	2,916
Kelumbayan Barat	0,742	0,455	4,540
Limau	1,652	0,493	1,911

Berdasarkan Hasil analisi LQ pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 3 komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Tanggamus yang merupakan komoditas perkebunan basis dengan nilai LQ > 1 Kelapa Dalam yaitu : Cukuh Balak, Bulok, Pugung, Pulau Panggung, Kota Agung Timur, Kota Agung Pusat, Kota Agung Barat, Pematang Sawa, Semaka dan Limau. Sedangkan Kopi Robusta LQ > 1 yaitu : Gunung Alip, Talang Padang, Pulau Panggung, Air Naningan, Ulu Belu, Gisting, Sumberjo, Bandar Negri Semuong dan Kelumbayan. Sedangkan Kakao LQ > 1 yaitu : Cukuh Balak, Bulok, Pugung, Gunung Alip, Kota Agung Pusat, Kota Agung Barat, Bandar Negri Semuong, Semaka, Kelumbayan, Kelumbayan Barat dan Limau

Tabel 5 Nilai LQ Tahun 2020

Kecamatan	Nilai LQ Tahun 2020		
	Kelapa Dalam(Ton)	Kopi Robusta(Ton)	Kakao(Ton)
Cukuh Balak	3,325	0,213	1,691
Bulok	1,050	0,572	3,105
Pugung	2,070	0,425	1,333
Gunung Alip	0,632	1,164	1,056
Talang Padang	0,144	1,589	0,049
Pulau Panggung	1,145	1,047	0,389
Air Naningan	0,016	1,649	0,054
Ulu Belu	0,029	1,629	0,127
Gisting	0,881	1,233	0,078
Sumberejo	0,606	1,350	0,147
Kota Agung Timur	2,622	0,233	0,963
Kota Agung Pusat	2,148	0,299	1,798
Kota Agung Barat	2,380	0,271	1,366
Wonosobo	1,882	0,668	0,535
Bandar Negri Semong	0,453	1,144	1,604
Pematang Sawa	2,642	0,247	0,837
Semaka	1,140	0,564	2,926
Kelumbayan	0,131	1,055	2,871
Kelumbayan Barat	0,776	0,450	4,429
Limau	1,608	0,446	2,374

Berdasarkan Hasil analisi LQ pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 3 komoditas unggulan perkebunan di Kabupaten Tanggamus yang merupakan komoditas perkebunan basis dengan nilai LQ > 1 Kelapa Dalam yaitu : Cukuh Balak, Bulok, Pugung, Pulau Panggung, , Kota Agung Timur, Kota Agung Pusat, Kota Agung Barat, Wonosobo, Pematang Sawa, Semaka dan Limau. Sedangkan Kopi Robusta LQ > 1 yaitu : Gunung Alip, Talang Padang, Pulau Panggung, Air Naningan, Ulu Belu, Gisting, Sumberjo, Bandar Negri Semuong dan Kelumbayan. Sedangkan Kakao LQ > 1 yaitu : Cukuh Balak, Bulok, Pugung, Gunung Alip, Kota Agung Pusat, Kota Agung Barat, Bandar Negri Semuong, Semaka, Kelumbayan, Kelumbayan Barat dan Limau.

Tabel 6 Rata-rata nilai LQ (*Location Quotient)*

Kecamatan	Kelapa Dalam (Ton)	Kopi Robusta (Ton)	Kakao (Ton)
Cukuh Balak	2,231	0,308	1,890
Bulok	0,987	0,661	2,538
Pugung	2,111	0,445	1,161
Gunung Alip	0,531	1,216	0,859
Talang Padang	0,143	1,580	0,261
Pulau Panggung	1,587	0,847	0,385
Air Naningan	0,024	1,617	0,121
Ulu Belu	0,029	1,615	0,108
Gisting	0,841	1,257	0,080
Sumberejo	0,611	1,355	0,350
Kota Agung Timur	2,613	0,263	1,198

Kota Agung Pusat	2,256	0,299	1,609
Kota Agung Barat	2,256	0,403	1,027
Wonosobo	1,863	0,740	0,643
Bandar Negri Semong	0,341	1,282	1,196
Pematang Sawa	2,559	0,359	1,081
Semaka	1,081	0,630	3,018
Kelumbayan	0,117	0,939	3,441
Kelumbayan Barat	0,703	0,518	3,395
Limau	1,884	0,481	1,668

Tabel 7 Nilai SSA (*Shift Share*)

Kecamatan	Nilai SSA (*Shift Share)*		
	Kelapa Dalam	Kopi Robusta	Kakao
Cukuh Balak	PB > 0	PB < 0	PB < 0
Bulok	PB > 0	PB < 0	PB > 0
Pugung	PB > 0	PB > 0	PB > 0
Gunung Alip	PB > 0	PB > 0	PB > 0
Talang Padang	PB > 0	PB > 0	PB > 0
Pulau Panggung	PB > 0	PB > 0	PB > 0
Air Naningan	PB > 0	PB < 0	PB > 0
Ulu Belu	PB > 0	PB > 0	PB > 0
Gisting	PB > 0	PB > 0	PB > 0
Sumberejo	PB > 0	PB > 0	PB > 0
Kota Agung Timur	PB > 0	PB > 0	PB > 0
Kota Agung Pusat	PB > 0	PB > 0	PB > 0
Kota Agung Barat	PB > 0	PB < 0	PB > 0
Wonosobo	PB > 0	PB < 0	PB > 0
Bandar Negri Semong	PB > 0	PB < 0	PB > 0
Pematang Sawa	PB > 0	PB < 0	PB > 0
Semaka	PB > 0	PB < 0	PB > 0
Kelumbayan	PB > 0	PB > 0	PB < 0
Kelumbayan Barat	PB > 0	PB < 0	PB > 0
Limau	PB > 0	PB > 0	PB > 0

Shift Share (SSA) yang secara umum digunakan untuk mengukur peran sektor terhadap daerah (Fretes, 2017). Pada analisis ini terdapat beberapa proses analisis yaitu dengan menghitung rasio produksi dalam kurun 2016 – 2020. Hasil perhitungan rasio, dilanjutkan dengan melakukan tahapan perhitungan Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP), Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PW), Dan Pergeseran Bersih (PB). Nilai PB > 0, artinya komoditas tersebut kedalam kelompok komoditas dengan pertumbuhan cepat.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan didapatkan hasil komoditas Kelapa Dalam, yang memiliki nilai PB positif lebih banyak dibandingkan dengan komoditas lainnya. Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa 3 komoditas tersebut memiliki tingkat daya saing yang tinggi karena memiliki hasil perhitungan bernilai positif. Berikut hasil nilai perhitungan *Shift Share* (SSA) Nilai PB > 0, artinya komoditas tersebut kedalam kelompok komoditas dengan pertumbuhan cepat, sedangkan PB < 0 artinya komoditas tersebut kedalam kelompok komoditas dengan pertumbuhan lambat berdasarkan perkecamatan :

1. Kelapa Dalam : Cukuh Balak, Bulok, Pugung, Gunung Alip, Talang Padang, Pulau Panggung, Air Naningan, Ulu Belu, Gisting, Sumberejo, Kota Agung Timur, Kota Agung Pusat, Kota Agung Barat, Wonosobo, Bandar Negri Semong, Pematang Sawa, Semaka, Kelumbayan, Kelumbayan Barat, dan Limau
2. Kopi Robusta : Pugung, Gunung Alip, Talang Padang, Pulau Panggung, Ulu Belu, Gisting Sumberjo, Kota Agung Pusat, Kelumbayan, dan Limau
3. Kakao : Bulok, Pugung, Gunung Alip, Talang Padang, Pulau Panggung, Air Naningan, Ulu Belu, Gisting, Sumberejo, Kota Agung Timur, Kota Agung Pusat, Kota Agung Barat, Wonosobo, Bandar Negri Semong, Pematang Sawa, Semaka, Kelumbayan Barat, dan Limau.

3.2. Kesesuaian Lahan Kopi Robusta, Kakao dan Kelapa Dalam

Setelah dilakukan penelitian berdasarkan dari parameter - parameter yang digunakan untuk menganalisis kesesuaian lahan tanaman Kopi robusta, Kakao, dan Kelapa Dalam dapat diketahui daerah mana yang termasuk dalam 4 (empat) kelas yang telah ditentukan dalam kategori Sangat Sesuai (S1), Sesuai (S2), Sesuai Marginal (S3), dan Tidak Sesuai (N), seperti gambar 1.

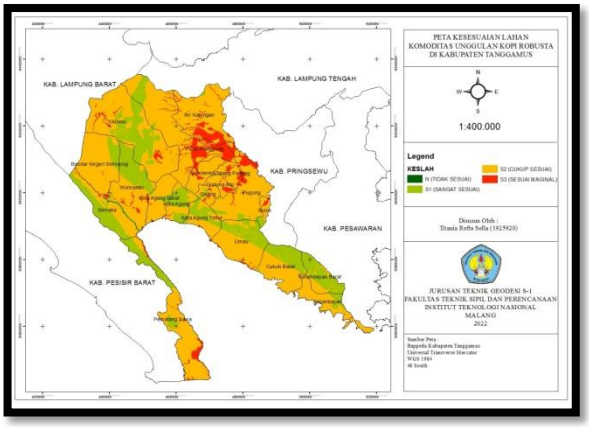

Gambar 1 Peta Analisis Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi Robusta

Kegiatan klasifikasi bertujuan untuk mengelompokkan kelas kesesuaian berdasarkan kategori yang ditentukan dengan cara memanfaatkan data hasil *overlay* dari parameter yang digunakan, untuk menghasilkan beberapa kelas kesesuaiannya. Dari Hasil klasifikasi perkecamatan diketahui kesesuaian lahan sangatsesuai (S1), Cukup Sesuai (S2), Sesuai Marginal (S3), Tidak Sesuai (N) yang disajikan dalam tabel seperti dibawah.

Tabel 8 Analisis Klasifikasi Luas Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi Robusta Di Kabupaten Tanggamus

Kecamatan	Sangat Sesuai (S1) Ha	Cukup Sesuai (S2) Ha	Sesuai Marginal (S3) Ha
Cukuh Balak	5408,173	9095,479	0,281
Bulok	511,998	1350,287	210,310
Pugung	1050,837	16262,461	2295,013
Gunung Alip	0,616	2729,187	415,172
Talang Padang	0,000	3353,560	742,292
Pulau Panggung	2563,737	23001,111	5530,220
Air	149,127	17022,786	3689,944

Naningan			
Ulu Belu	11148,523	24385,145	1130,031
Gisting	409,621	2470,341	226,729
Sumberejo	77,013	5406,275	590,898
Kota Agung Timur	3183,944	4143,925	71,616
Kota Agung Pusat	3788,989	3000,498	66,950
Kota Agung Barat	802,830	6893,176	98,486
Wonosobo	7991,832	10766,890	712,816
Bandar Negri Semong	2271,567	15785,309	117,468
Pematang Sawa	5198,479	15196,500	1574,645
Semaka	7421,099	5491,819	93,343
Kelumbayan	1319,895	7467,828	24,864
Kelumbayan Barat	6280,467	1976,528	0,000
Limau	5604,981	10862,381	266,430
Total (Ha)	65183,728	186634,486	17857,508

Tabel 9 Persentase Masing-Masing Kelas Kopi Robusta

Kabupaten Tanggamus	Sangat Sesuai (S1)	Cukup Sesuai (S2)	Sesuai Marginal (S3)	Tidak Sesuai (N)
	24,17 %	69,20 %	6,62 %	0,01 %

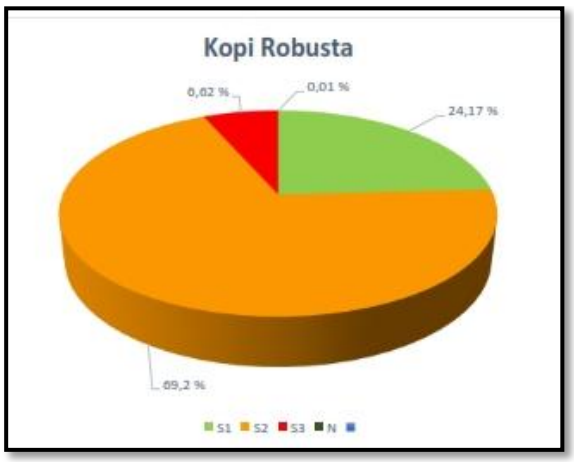

Gambar 2 Persentase Masing-Masing Kelas Kopi Robusta

Dari hasil klasifikasi perkecamatan diketahui kesesuaian lahan tanaman Kopi Robusta sangat sesuai (S1) di Kabupaten Tanggamus memiliki luas 65183,728 Ha. Berdasarkan tabel 4.6 LQ > 1 dan tabel 4.7 SSA *Positif* jadi tanaman kopi robusta di wilayah tersebut unggul dapat di *eksport* ke daerah lain dengan jumlah produksi yang tinggi dikarenakan laju pertumbuhan tanaman tersebut cepat. Untuk kelas sesuai (S2) memiliki luas 186634,486 Ha, untuk daerah lahan sesuai marginal (S3) memiliki luas 17857,508 Ha. Berdasarkan tabel 4.6 LQ > 1 dan tabel 4.7 SSA *Negatif* jadi tanaman komoditas tersebut unggul dan dapat di *eksport* ke daerah lain akan tetapi jumlah produksi yang sedikit dikarenakan laju pertumbuhan lambat disebabkan oleh bebrapa faktor misalnya curah hujan yang cukup tinggi dan tekstur tanah yang agak kasar. sedangkan lahan yang tidak sesuai (N) dengan luasan 1,939 Ha.

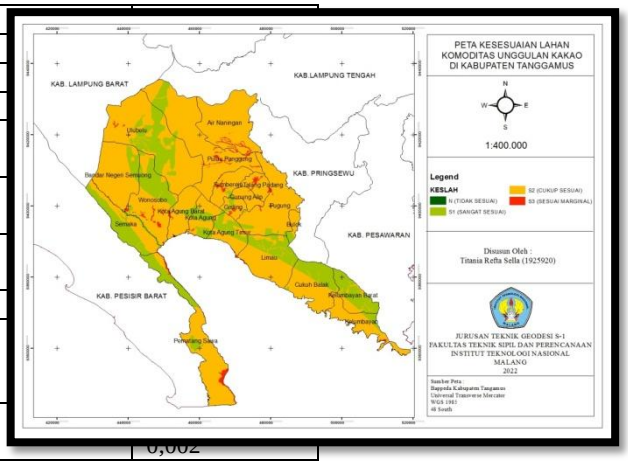

Gambar 3 Peta Analisis Kesesuaian Lahan Tanaman Kakao

Kegiatan klasifikasi bertujuan untuk mengelompokkan kelas kesesuaian berdasarkan kategori yang ditentukan dengan cara memanfaatkan data hasil *overlay* dari parameter yang digunakan, untuk menghasilkan beberapa kelas kesesuaiannya. Dari Hasil klasifikasi perkecamatan diketahui kesesuaian lahan sangat sesuai (S1), Cukup Sesuai (S2), Sesuai Marginal (S3), Tidak Sesuai (N) yang disajikan dalam tabel seperti dibawah.

Tabel 10 Analisis Klasifikasi Luas Kesesuaian Lahan Tanaman Kakao Di Kabupaten Tanggamus

Kecamatan	Sangat Sesuai (S1) Ha	Cukup Sesuai (S2) Ha	Sesuai Marginal (S3) Ha	Tidak Sesuai (N) Ha
Cukuh Balak	5400,198	9103,454	0,281	0,000
Bulok	511,998	1560,597	0,000	0,000
Pugung	1050,837	18413,527	145,051	0,000
Gunung Alip	110,312	3015,456	19,290	0,000
Talang Padang	0,000	3726,184	369,614	0,000
Pulau Panggung	2558,245	27798,811	738,005	0,000
Air Naningan	0,000	20222,235	639,612	0,002
Ulu Belu	10715,945	25807,235	140,519	0,000
Gisting	553,326	2396,108	157,257	0,000
Sumberejo	196,968	5614,436	262,783	0,000
Kota Agung Timur	3183,944	4181,314	33,954	0,000
Kota Agung Pusat	2687,526	4101,960	66,951	0,000
Kota Agung Barat	802,830	6910,336	81,326	0,000
Wonosobo	7071,550	11759,836	640,152	0,000
Bandar Negri Semong	2119,896	16032,472	21,976	0,000
Pematang Sawa	5198,479	15886,972	884,160	0,000

Semaka	7421,099	5557,601	27,560	0,000
Kelumbayan	929,087	7780,315	102,485	0,000
Kelumbayan Barat	6280,441	1976,554	0,000	0,000
Limau	5604,981	11030,365	96,899	0,000
Total (Ha)	62397,662	202875,768	4427,577	0,002

Tabel 2 Tabel Persentase Masing-Masing Kelas Kakao

Kabupaten Tanggamus	Sangat Sesuai (S1)	Cukup Sesuai (S2)	Sesuai Marginal (S3)	Tidak Sesuai (N)
	23,13 %	75,22 %	1,64 %	0,01 %

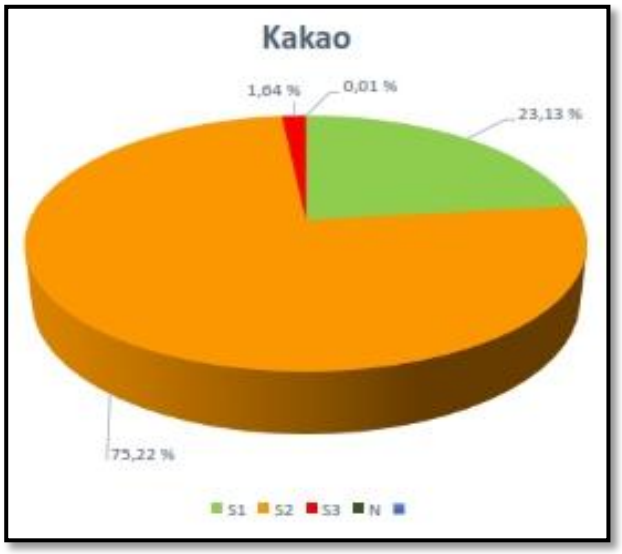

Gambar 4 Persentase Masing-Masing Kelas Kakao

Dari hasil klasifikasi perkecamatan diketahui kesesuaian lahan Kakao sangat sesuai (S1) di Kabupaten Tanggamus memiliki luas 62397,662 Ha. Berdasarkan tabel 4.6 LQ > 1 dan tabel 4.7 SSA *Positif* jadi tanaman kakao di wilayah tersebut unggul dapat di *eksport* ke daerah lain dengan jumlah produksi yang tinggi dikarenakan laju pertumbuhan tanaman tersebut cepat.Untuk kelas sesuai (S2) memiliki luas 202875,768 Ha atau, untuk daerah lahan sesuai marginal (S3) memiliki luas 4427,577 Ha, Berdasarkan tabel 4.6 LQ > 1 dan tabel 4.7 SSA *Negatif* jadi tanaman komoditas tersebut unggul dan dapat di *eksport* ke daerah lain akan tetapi jumlah produksi yang sedikit dikarenakan laju pertumbuhan lambat disebabkan oleh bebrapa faktor misalnya curah hujan yang tinggi dan tekstur tanahnya sangat halus. sedangkan lahan yang tidak sesuai (N) dengan luasan 0,002 Ha.

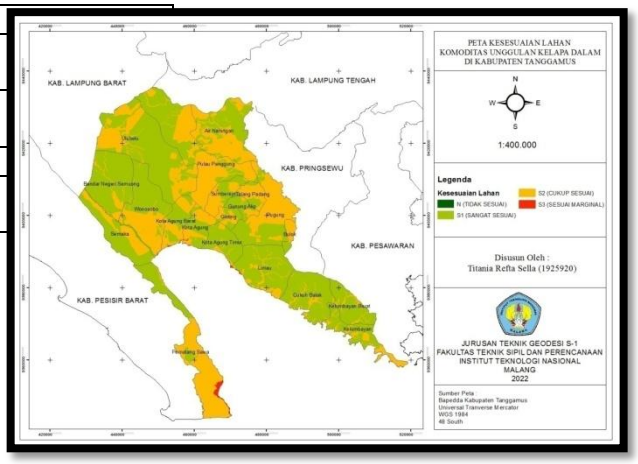

Gambar 5 Persentase Masing-Masing Kelas Kakao

Kegiatan klasifikasi bertujuan untuk mengelompokkan kelas kesesuaian berdasarkan kategori yang ditentukan dengan cara memanfaatkan data hasil *overlay* dari parameter yang digunakan, untuk menghasilkan beberapa kelas kesesuaiannya. Dari Hasil klasifikasi perkecamatan diketahui kesesuaian lahan sangat sesuai (S1), Cukup Sesuai (S2), Sesuai Marginal (S3), Tidak Sesuai (N) yang disajikan dalam tabel seperti dibawah.

Tabel 3 Analisis Klasifikasi Luas Kesesuaian Lahan Tanaman Kelapa Dalam di Kabupaten Tanggamus

Kecamatan	Sangat Sesuai (S1) Ha	Cukup Sesuai (S2) Ha	Sesuai Marginal (S3) Ha	Tidak Sesuai (N) Ha
Cukuh Balak	13016,779	1485,314	0,148	0,000
Bulok	686,690	1385,905	0,000	0,000
Pugung	7676,749	11931,982	1,047	0,000
Gunung Alip	2401,43	744,938	0,001	0,000
Talang Padang	1272,068	2829,246	0,846	0,000
Pulau Panggung	13917,884	17177,178	0,000	0,000
Air Naningan	9660,709	11201,137	0,000	0,000
Ulu Belu	24106,554	12557,145	0,000	0,000
Gisting	1635,063	1463,872	7,757	0,000
Sumberejo	2685,507	3371,697	19,395	0,000
Kota Agung Timur	6603,292	770,982	28,833	0,000
Kota Agung Pusat	3565,264	3227,592	63,581	0,000
Kota Agung Barat	4024,374	3739,263	30,855	0,000
Wonosobo	11327,135	8126,539	17,865	0,000
Bandar	16309,517	1864,827	0,000	0,000

Negri Semong				
Pematang Sawa	5967,213	15358,015	644,386	0,000
Semaka	8827,652	4178,609	0,000	0,000
Kelumbayan	5844,240	2969,142	0,075	0,000
Kelumbayan Barat	7451,480	805,516	0,000	0,000
Limau	14116,353	2531,544	96,707	0,000
Total (Ha)	161079,953	107720,443	911,496	0,000

Tabel 4 Tabel Persentase Masing-Masing Kelas Kelapa Dalam

Kabupaten Tanggamus	Sangat Sesuai (S1)	Cukup Sesuai (S2)	Sesuai Marginal (S3)	Tidak Sesuai (N)
	59,72 %	39,93 %	0,33 %	0 %

Gambar 6 Persentase Masing-Masing Kelas Kelapa Dalam

Dari hasil klasifikasi perkecamatan diketahui kesesuaian lahan Kelapa Dalam sangat sesuai (S1) di Kabupaten Tanggamus memiliki luas 161079,953 Ha.Berdasarkan tabel 4.6 LQ > 1 dan tabel 4.7 SSA *Positif* jadi tanaman kelapa dalam di wilayah tersebut unggul dapat di *eksport* ke daerah lain dengan jumlah produksi yang tinggi dikarenakan laju pertumbuhan tanaman tersebut cepat. Untuk kelas sesuai (S2) memiliki luas 107720,443 Ha, untuk daerah lahan sesuai marginal (S3) memiliki luas 911,496 Ha, Berdasarkan tabel 4.6 LQ > 1 dan tabel 4.7 SSA *Negatif* jadi tanaman komoditas tersebut unggul dan dapat di *eksport* ke daerah lain akan tetapi jumlah produksi yang sedikit dikarenakan laju pertumbuhan lambat disebabkan oleh bebrapa faktor misalnya curah hujan yang sangat rendah dan tekstur tanahnya sangat halus sedangkan lahan yang tidak sesuai (N) dengan luasan 0 Ha.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang sudah dilaksanakan dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka bisa disimpulkan sebagai:

1. Hasil analisis LQ (*Location Quetient)* bahwa rata-rata nilai LQ > 1 Kopi Robusta, Kelapa Dalam dan Kakao di Kabupaten Tanggamus merupakan sektor unggulan di Kabupaten Tanggamus
   Hasil analisis SSA *(Shift Share)* Kopi Robusta yang memiliki pertumbuhan cepat (*SSA*> 0) berada di Kecamatan Pugung, Gunung Alip, Talang Padang, Pulau Panggung, Ulu Belu, Gisting Sumberjo, Kota Agung Pusat, Kelumbayan, dan Limau. Sedangkan Kelapa Dalam yaitu Cukuh Balak, Bulok, Pugung, Gunung Alip, Talang Padang, Pulau Panggung, Air Naningan, Ulu Belu, Gisting, Sumberejo, Kota Agung Timur, Kota Agung Pusat, Kota Agung Barat, Wonosobo, Bandar Negri Semong, Pematang Sawa, Semaka, Kelumbayan, Kelumbayan Barat, dan Limau. Dan Kakao yaitu Bulok, Pugung, Gunung Alip, Talang Padang, Pulau Panggung, Air Naningan, Ulu Belu, Gisting, Sumberejo, Kota Agung Timur, Kota Agung Pusat, Kota Agung Barat, Wonosobo, Bandar Negri Semong, Pematang Sawa, Semaka, Kelumbayan Barat, dan Limau.
2. Sebagian besar lahan di Kabupaten Tanggamus memiliki potensi untuk digunakan sebagai lahan tanaman :

a. Kopi robusta yang sebagian besar lahan dari sangat sesuai (S1) di Kabupaten Tanggamus memiliki luas 24,17 %. Untuk kelas sesuai (S2) memiliki luas 69,20 %, untuk daerah lahan sesuai marginal (S3) memiliki luas 6,62 %, sedangkan lahan yang tidak sesuai (N) dengan luasan 0,01 %.
b. Kakao yang sebagian besar lahan dari kelas sangat sesuai (S1) di Kabupaten Tanggamus memiliki luas 23,13 %. Untuk kelas sesuai (S2) memiliki luas 75,22 % atau, untuk daerah lahan sesuai marginal (S3) memiliki luas 1,64 %, sedangkan lahan yang tidak sesuai (N) dengan luasan 0,01 %.
c. Kelapa dalam yang sebagian besar lahan dari kelas sangat sesuai (S1) di Kabupaten Tanggamus memiliki luas 59,72 %. Untuk kelas sesuai (S2) memiliki luas 39,93 %, untuk daerah lahan sesuai marginal (S3) memiliki luas 0,33 %, sedangkan lahan yang tidak sesuai (N) dengan luasan 0 %.

3. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, ada beberapa tips yang mampu diberikan, yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode- metode analisis lainnya digunakan meningkatkan akurasi dari nilai yang dihasilkan dalam penelitian serta dapat berkesinambungan untuk pengembangan disektor pertanian lainnya.
2. Diperlukan adanya perhatian khusus dari pemerintah terkait dan upaya pengembangan komoditas unggulan perkebunan guna meningkatkan perekonomiam masyarakat dan kesejahteraan di Kabupaten Tanggamus

DAFTAR PUSTAKA

Auliana, Ichsan. 2017. Komoditas Unggulan Sektor Perkebunan. Universitas Lambung Mangkurat.

Amaliah, Sitinur. 2019. Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Institut Teknologi Kalimantan.

Arsyad, Lincolyin. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah.Yogyakarta

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Tanggamus 2018. Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tanggamus.

Barus B, Wiradisastra US. 2000. Sistem Informasi Geografis.Jakarta : Universitas Diponegoro.

Bowles. 1991. Sifat-Sifat dan Geoteknis Tanah. Erlangga : Jakarta

Dinas Perkebunan Kabupaten Tanggamus. 2016 - 2020 Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kabupaten Tanggamus.

Danarti, dan Najiati. 1999. Komposisi Kopi Arabika dan Robusta di Indonesia.

Djaenudin. 2003. Teknik Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Bogor. Balai Penelitian Tanah, Puslitbang Tanah dan Agroklimat

Djaenudin. 2011. Petunjuk Teknik Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian. Badan Litbang Pertanian Bogor.

FAO. 1976. A Framework For Land Evaluation. ICRI

Hidayah, Ismatul. 2010. Analisis Prioritas Komoditas Unggulan Perkebunan Daerah Kabupaten Buru. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku.

Irwansyah, Eddy. 2013. Sistem Informasi Geografis Prinsif Dasar.Yogyakarta. Penerbit Digibooks.

Kuncoro, Mudrajat. 2004. Otonomi dan Pembangunan Daerah. Penerbit Erlangga : Jakarta

Lukito, 2010. Budidaya Kakao. Pusat dan Penelitian Kopi dan Kakao di Indonesia. Jakarta.

Mahmud dan Ferry. 2005. Prospek Pengolahan Hasil Sampling Buah Kelapa persfektif. Raja Grafindo Persada Jakarta.

Mulyono, Joko. 2016. Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analysis Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Bantul. Institut Pertanian Bogor.

Mustikaningrum dan Widjonarko, 2018. Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Untuk Mendukung Perekonomian Wilayah Kabupaten Indramayu. Universitas Diponegoro.

Raharjo, saksono. 2015. Perencanaan Pengembangan Wilayah Tanaman Perkebunan di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. Institut Pertanian Bogor.

Rayes L. 2000. Metode Inventarisasi Sumberdaya Lahan. Yogyakarta.

Setyamidjaja. 2000. Budidaya dan Pengolahan Paska Panen. Yogyakarta

Suryani L, 2015. Analisis Komoditas Unggulan Perkebunan dan Arahan Pengembangan di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Pusat penelitian dan pengembangan perkebunan Provinsi Jambi.

Suratiyah. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta

Suroso. 2006. Analisis Curah Hujan di Kawasan Rawan Banjir. Kabupaten Banyumas.

Suripin. 2004. Sistem Drainase Yang Berkelanjutan Edisi Pertama. Yogyakarta.

Siregar dan Syarif. 1989. Budidaya Pengolahan dan Pemasaran Coklat. Jakarta Penebar Swadaya.

Sitorus. 1985. Evaluasi Sumber Daya Lahan. Bandung

Soenaryo dan Situmorang. 1978. Budidaya Coklat dan Pengelolaannya. Balai Penelitian dan Perkebunan Bogor.

Prawoto dan Erwiyono. 2008. Potensi Budidaya Kakao dan Pengembangan Ekonomi di Aceh Barat. Pusat dan penelitian kopi dan kakao di Indonesia.

Prahasta. 2014. Sistem Informasi Geografis Konsep-Konsep Dasar Perspektif Geodesi dan Geomatika. Bandung

Prahasta. 2009. Sistem Informasi Geografis Konsep-Konsep Dasar. Bandung